

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan Hidup

##### 1. Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan sehingga Pendidikan memiliki makna bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.<sup>1</sup>

Menurut Imron Rossidy pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada.<sup>2</sup>

Seorang tokoh pendidikan barat *Mortimer J Adler* memberikan definisi pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan

---

<sup>1</sup> M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan : PT Garoeda Buana Indah, 1992), h.1

<sup>2</sup> Imron Rossidy dan Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan*, (Malang : Pustaka Minna, 2007), h.79

manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. Sedangkan Herman H. Home berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.<sup>3</sup>

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan pranata yang dapat menjalankan tiga butir sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang. *Kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara ketuhanan dan

---

<sup>3</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1987), h. 11.

kesatuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan masyarakat dan peradaban.<sup>4</sup>

Bertolak pada pengertian pendidikan diatas serta dihubungkan dengan ajaran Islam, banyak diantara para cendekiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam , yang kemudian disebut dengan pendidikan Islam.

Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju terhadap pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal saleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat dan dasar yang menjadikan acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan aspek manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan.

Maka dalam hal ini konsep pendidikan menurut Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata

---

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h. 92

(pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan tentang konsep tentang manusia dan hakikat eksistensinya.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad At-Toumy As-Syaebany, mendefinisikan pendidikan Islam:

“ Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi- profesi asasi dalam masyarakat, atau pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami.<sup>5, 6</sup>

Menurut Dr. Muhammad Fadlil Al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>7</sup>

Muhammad Fadlil Al-Jamaly mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan

---

<sup>5</sup> M. Arifin, Op. Cit., h.13

<sup>6</sup> Abdul Kholiq *et.al.*, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h.38

<sup>7</sup> Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), h.3

kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>8</sup>

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “*Ideologi Didikan Islam*” menyatakan bahwa yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Yusuf al Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>11</sup>

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW melalui proses yang mana individu dibentuk

---

<sup>8</sup> Abdul Mujib. *Op. Cit.* h. 26

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>10</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h.157.

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1980), h.94.

agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, bahwa; “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran”<sup>12</sup>. Semua pengertian di atas lebih bersifat global. Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “Proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”<sup>13</sup>.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Bebicara mengenai pendidikan Islam, tidak bisa lepas dari pengertian diatas karena tujuan itu merupakan cerminan dan penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut sebagai suatu kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Zakiah Daradjat bahwa tujuan itu sendiri

---

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1980), h.23

<sup>13</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Interprise, 1976), h.85

adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha (aksi) atau kegiatan selesai.<sup>14</sup>

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang statis, akan tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, seperti yang terumus dalam pengertian pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, mengkaji tujuan pendidikan tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia itu sendiri. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.<sup>15</sup>

Menurut Al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan dapat mencapai dua tujuan diantaranya yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan yang kedua, insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Atas dasar tersebut, maka tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada dua sasaran pokok pendidikan, diantaranya yang pertama, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada peserta didik, kedua, penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus sehingga dapat

---

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1992), h.29

<sup>15</sup> Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang : UIN Press, 2006), h.55

memberikan pengertian yang sempurna dan memberikan faedah besar tentang penggunaan metode tersebut bagi tercapainya tujuan Pendidikan Islam<sup>16</sup>

Menurut Abdul Fatah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT, yakni beribadah kepada Allah SWT, karena Islam menghendaki manusia di didik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah SWT. Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepadaNya.<sup>17</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Dzariyat ayat:56

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”*.<sup>18</sup>

Muslih Usa dalam buku yang berjudul “Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta” merumuskan tujuan umum pendidikan Islam yakni untuk membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manusia yaitu khalifah *Fil Ard* dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal

---

<sup>16</sup> Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.32

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h.46

<sup>18</sup> Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1988), h.121

batas, namun juga menyadari bahwa hakikat dari keseluruhan hidup dan pemilikan ilmu pengetahuan dimaksudkan tetap bersumber dan bermuara kepada Allah SWT.<sup>19</sup> Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia.<sup>20</sup> Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mencipta pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat:102

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”<sup>21</sup>*

Di sisi lain pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih khusus dan bersifat lebih praksis sehingga konsep pendidikan Islam tidak hanya sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Tujuan-tujuan khusus tersebut adalah tahapan-tahapan penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek meliputi pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>19</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (yogyakarta : PT Tiara wacana Yogya, 1991), h.9

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.92

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, h.92

Adanya rincian tujuan umum dan tujuan khusus Pendidikan Islam itu pada tahap selanjutnya akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan, seperti adanya pembinaan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek aqidah, aspek akhlaq, aspek kejiwaan, aspek keindahan dan aspek kebudayaan. Masing-masing bidang pembinaan pada tahap selanjutnya disertai dengan bidang-bidang studi atau mata pelajaran yang berkenaan dengannya.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang langsung secara continue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Menurut Prof. Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat itu sendiri.

- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.<sup>22</sup>

Telaah literatur di atas, dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, ketiga pendekatan tersebut adalah Pendidikan Islam sebagai, Pertama : pengembangan potensi, Kedua : proses pewarisan budaya, serta Ketiga : interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang

---

<sup>22</sup> M. Arifin, Loc, it, h. 33-34.

dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

d. Materi Pendidikan Islam

Proses tarbiyah Islamiyah mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab, yakni generasi yang mampu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT, sesuai dengan tujuan diatas maka materi pendidikan Islam sebanding lurus dengan tujuan hidup umat manusia khususnya kaum muslim yaitu “*ibadah*” kepada Allah SWT.

Materi pendidikan Islam hakikatnya adalah isi pendidikan yang meliputi materi ilmu, penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap<sup>24</sup>. bentuk internalisasi nilai-nilai yang diambil dari pedoman Al- Qur'an dan As- Sunnah dalam mengatur pola kehidupan manusia meliputi tiga aspek hubungan, yaitu baik hubungannya dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungannya dengan alam (*hablum minal alam*)

---

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989),h. 57.

<sup>24</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Suka Press), h.100

- *Hablum minallah* : hubungan vertical yang memposisikan manusia sebagai 'abd pengabdikan demi mencapai ridha -Nya
- *Hablum minannas* : hubungan horizontal mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan dalam membangun peradaban yang Islami
- *Hablum minal alam* : hubungan ini memposisikan manusia sebagai pengelola terhadap semua hasil ciptaan Allah SWT yang bernilai manfaat bagi kehidupan yang berkelanjutan

## 2. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, dengan kata lain lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya tidak bisa hidup dalam kesendirian karena terdapat unsur saling bergantung diantara yang lainnya, dimana bagian-bagian atau komponen-komponen lain mutlak harus ada untuk saling mendampingi dalam meneruskan kehidupan atau eksistensinya.

### a. Pengertian

Secara bahasa lingkungan hidup diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya), yang termasuk didalamnya, atau lingkaran yang terlingkung dalam suatu daerah atau sekitarnya, bekerja sebagaimana mestinya yang dapat mempengaruhi penghidupan dan kehidupan manusia,

binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun makhluk yang lainnya.<sup>25</sup> Dalam kamus lingkungan hidup yang disusun *Michael Allaby*,<sup>26</sup> lingkungan hidup itu diartikan sebagai *The phisycal, chemical and biotic condition surrounding and organism.*

Seorang ahli ilmu lingkungan (ekologi) Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto,<sup>27</sup> lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>28</sup> Menurut Khaelany, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita<sup>29</sup>

Dalam bukunya *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, *Nommy H.T. Siahaan* mengatakan bahwa lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi

---

<sup>25</sup> W.J.S Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), h.192

<sup>26</sup> Michael Allaby, *Dictionary of the Environment*, the Mac Millan Press, Ltd, London, 1979.

<sup>27</sup> Otto Soemarwoto, *Permasalahan Lingkungan Hidup*, (Jakarta : Bina Cipta, 1977), h.11

<sup>28</sup> Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup

<sup>29</sup> Khaelany, *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-1, Jilid1, h.77

hidupnya.<sup>30</sup> dengan kata lain lingkungan hidup dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala makhluk hidup, makhluk tak hidup, dan daya serta manusia dengan segala perilakunya, yang saling berhubungan secara timbal balik

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan tak hidup yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun dengan alam sekitarnya, hal ini dikarenakan antara komponen yang satu dengan yang lainnya terikat oleh adanya saling ketergantungan dimana hukum saling ketergantungan ini berlaku pada setiap lingkungan hidup

#### b. Unsur-unsur Lingkungan Hidup

Secara umum lingkungan hidup menyangkut hubungan interaksi oleh setiap makhluk yang hidup maupun yang tidak hidup, sehingga didalam hubungan timbal balik tersebut terdapat beberapa pembahasan mengenai unsur dan komponen yang saling terkait.

Menurut *Nommy H.T. Siahaan* merumuskan unsur-unsur lingkungan sebagai berikut;

---

<sup>30</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2004), edisi ke-2, h.4

- 1) Semua benda, berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil dan lain-lain. Keseluruhan yang disebutkan ini digolongkan sebagai materi. Sedangkan satuan-satuannya digolongkan sebagai komponen
- 2) Daya, disebut juga dengan energi
- 3) Keadaan, disebut juga kondisi atau situasi
- 4) Perilaku atau tabiat
- 5) Ruang, yaitu wadah berbagai komponen berada
- 6) Proses interaksi, disebut juga saling mempengaruhi, atau biasa pula disebut dengan jaringan kehidupan<sup>31</sup>

Dengan memahami unsur-unsur diatas, maka secara umum Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga: *Pertama*, Unsur Hayati (Biotik) yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. *Kedua*, Unsur Fisik (Abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. *Ketiga*, Unsur Sosial Budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat

---

<sup>31</sup> Ibid., h.6

mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

c. Pembagian Lingkungan Hidup

Setelah mengetahui pengertian dan unsur-unsur didalam lingkungan hidup, maka lingkungan hidup terbagi menjadi beberapa bagian lingkungan.

Menurut *Fuad Ansyari*, lingkungan hidup ada tiga bagian yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Lingkungan fisik (*Physical Environment*), Yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang bersifat benda mati seperti gedung, sinar, air dan lain-lain
- 2) Lingkungan biologis (*Biological Environment*), yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang bersifat organis, seperti manusia, binatang, jasad renik, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya
- 3) Lingkungan sosial (*Social Environment*), yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar atau kepada siapa kita mengadakan hubungan pergaulan

---

<sup>32</sup> Fuad Ansyari, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1977), h.18

### 3. Islam dan Lingkungan Hidup

#### a. Lingkungan Hidup dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan Lingkungan hidup, di dalam Al-Qur'an telah banyak memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah, hal tersebut dalam Al-Qur'an banyak membuktikan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap ramah lingkungan, diantara beberapa pembahasan tentang lingkungan dalam Al-Qur'an antara lain : lingkungan sebagai suatu sistem, tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan hidup, larangan merusak lingkungan, sumber daya vital dan problematikanya, peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena ulah tangan manusia dan pengelolaan yang mengabaikan petunjuk Allah serta solusi pengelolaan lingkungan<sup>33</sup>

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa lingkungan hidup berada dalam suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan, atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.<sup>34</sup> Dengan

---

<sup>33</sup> Abdul Majid bin Aziz, *Mujizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h.194

<sup>34</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.849

demikian lingkungan hidup merupakan semua ciptaan Allah SWT yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan terbentuk dalam sebuah sistem yakni hukum Allah SWT.

Telah dijelaskan didalam Al Qur'an surat Al- Hijr ayat 19-20

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

*“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakannya pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya”*<sup>35</sup>

Hal ini senada dengan pengertian lingkungan hidup, yaitu sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.<sup>36</sup> Atau bisa juga dikatakan sebagai suatu sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem.

Di dalam Islam tidak terdapat pemisahan antara teologi dan duniawi, pada dasarnya semua hal ikhwal yang menyangkut kehidupan manusia baik sebagai individu maupun hubungan dengan lingkungannya

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Op.cit, h.263

<sup>36</sup> Undang-Undang No. 4 Tahun 1982

adalah keterkaitan yang sangat erat, karena nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkuhan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang mana satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan dan wujud nilai-nilai Islami tersebut harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan, dari manifestasi dalam nilai akhlak. ini lah yang akan mengatur pola hubungan manusia dengan lingkungan hidup

Perhatian Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menghormati lingkungan hidup juga dijumpai dalam hadits seperti anjuran melakukan penghijauan, bahkan juga memberikan ancaman yang sangat keras terhadap manusia yang melakukan kerusakan, menebang pohon disepanjang jalan, taman-taman, terlebih lagi penggundulan hutan, gunung dan bukit merupakan dosa besar, hal ini didasarkan dari dampak besar yang dirasakan oleh semua makhluk yang hidup di muka bumi. sebagai mana di gambarkan dalam sebuah hadis yang artinya :

عن عبد الله بن حبيش قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : " من قطع سدره صوب الله رأسه في النار " رواه أبو داود.

*"Barang siapa yang menebang pohon tanpa alasan maka Allah akan meletakkan kepalanya di dalam api neraka"*<sup>37</sup>

Dalam Hadits lain dari Qatadah dari Anas Rasulullah bersabda:

*"Tidak ada seorang muslim yang menanam suatu tanaman atau bercocok tanam di atasnya, kemudian dimakan burung, manusia atau hewan kecuali baginya pahala sedekah."*<sup>38</sup>

Nilai –nilai cinta terhadap lingkungan hidup yang diajarkan dalam Islam menggambarkan suatu entitas nilai tauhid yang mana mencintai dan melestarikan lingkungan sehingga bermanfaat bagi yang lain adalah merupakan ibadah dan terkandung pahala didalamnya, begitu juga dalam Hadits lain riwayat sahabat Anas, Rasulullah juga bersabda:

*"Tujuh perkara yang pahalanya akan selalu mengalir bagi seorang hamba setelah ia meninggal dunia di alam kuburnya yaitu seorang yang mengajarkan ilmu, orang menyewakan aliran sungai, membuat sumur, bercocok tanam kurma, membangun masjid, orang yang mewariskan mushaf al-Qur'an dan orang yang meninggalkan anak saleh yang selalu memohonkan ampun kepada orang tuanya."*<sup>39</sup>

Dari beberapa Hadis di atas memberikan gambaran bahwa bumi sebagai tempat di mana tumbuh-tumbuhan atau tanaman berada, pemiliknya mempunyai kesempatan untuk bersedekah sebagai bagian dari

<sup>37</sup> Abi Daud, Juz 2 : 782

<sup>38</sup> Muhammad ibn Isa Abu Isa At-Tirmidzi, *Al-Jâmi Ash-Shâhîh Sunan Tirmidzi juz 2* (Bairut: Daar al-Ihya At-Turats, t.tp), h.666.

<sup>39</sup> Ali Ibn Abi Bakr Al-Haitami, *Majma' al-Zawâid juz 1*, (Bairut: Dar al-Kutub Al-Arabi, 1407 H), h.167

amal ibadah. Ketentuan ajaran Islam kepada manusia untuk mengelola lingkungan hidup dan isinya juga dibarengi dengan larangan untuk mengeksploitasi, hal ini sebagai upaya pelestarian kekayaan bumi karena Islam mengajarkan perlunya menjaga keseimbangan hidup lingkungan sekitar, disisi lain juga mengandung makna bahwa betapa pentingnya bercocok tanam (menanam pohon) bahkan sampai akhir usia manusia di planet ini selama hayat masih di kandung badan, kita masih tetap di ajarkan untuk tetap menanam pohon

Melihat ayat Al Qur'an dan hadits diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembahasan lingkungan hidup dalam Islam meliputi;

- 1) Lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah mencakup alam raya dan seluruh isinya dengan Allah sebagai pusatnya .
- 2) Manusia dan lingkungan hidup yakni manusia disamping sebagai hamba Allah juga sebagai Khalifah – Nya dan
- 3) Alam sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan

#### 1) Lingkungan Hidup sebagai ciptaan Allah SWT

Alam adalah segenap sesuatu ciptaan Allah SWT (*makhluk*), sedangkan Allah SWT ialah Sang Pencipta (*Khalik*), maka didalam Al-Qur'an dijelaskan Allah SWT bergelar "*Rabbul 'alamien*" yang artinya Tuhan Alam Semesta, dalam menerangkan alam semesta,

selain kata “alamien”. Qur’an sering juga menggunakan kalimat “*assamaawaat wal ardh*”, artinya semua langit dan bumi.

Pada asalnya Allah SWT menciptakan alam ini dengan keseimbangan dan keadilan, ini lah hukum dasar yang dengannya langit dan bumi bisa tegak, dengan neraca keadilan ini binatang, tumbuhan dan gunung, sungai, daratan dan lautan akan hidup secara seimbang, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَأَرِجِ الْعَبَصَرَ  
هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

*“Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang”*<sup>40</sup>

Keseimbangan yang terjadi ialah menganut hukum Allah SWT (*sunnatullah*), dalam setiap unsur dan bagian dari alam ini bergerak mengikuti hukum yang tertentu dan berdasarkan pada hubungan teratur yang menunjukkan kesatuan tadbir dan peraturan.<sup>41</sup>

Sesuai dalam Al Qur’an surat Al Furqaan ayat: 2

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Op.cit, h.562

<sup>41</sup> Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979),

.....وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢٠﴾

“....dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.<sup>42</sup>

Segala hal tentang hakikat penciptaan dalam Islam menyandarkan nilai-nilai transenden teologi yang menyatakan bahwa Allah adalah pencipta dan pemilik *mutlak* dari setiap kekuatan dan kekayaan di alam semesta ini, walaupun manusia secara individu mempunyai hak untuk memiliki harta termasuk harta dalam bentuk tanah, maka sifat kepemilikannya secara teologis bersifat nisbi dan relatif karena pemilik hakikinya adalah Allah. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Ali Imran ayat 109

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

“Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi, dan kepada Allah lah dikembalikan segala sesuatu.”<sup>43</sup>

Dengan mendasarkan pada kajian sumber-sumber tekstual di atas, maka diskursus lingkungan hidup dalam Islam dengan berbagai varian berporos pada kesadaran bahwa semuanya adalah milik Allah dan sudah seharusnya digunakan untuk kepentingan yang sudah

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.359

<sup>43</sup> *Ibid*, h.64

digariskan Allah. Inilah sesungguhnya esensi dari manifestasi sikap syukur seorang hamba terhadap berbagai nikmat yang diberikan sang penciptanya. Manusia sebagai pemegang mandat (*khalîfah Allâh fî al-ardh*) diperintahkan untuk menggunakan amanat pengelolaan bumi dan isinya dalam kerangka ketaatan kepada Allah SWT.

## 2) Manusia dan lingkungan hidup

Dalam Al Qur'an setidaknya ada tiga kata yang digunakan untuk menunjuk makna manusia, yaitu *Al-Basyar*, *Al-Insan*, dan *Al-Nas*.<sup>44</sup>

- a) **Al-Basyar** secara etimologis dapat difahami bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, kebahagiaan dan lain sebagainya. Penunjukan kata ini ditujukan Allah SWT kepada seluruh manusia tanpa terkecuali
- b) **Al-Insan** digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. pemaknaan manusia melalui kata ini terlihat bahwa manusia adalah makhluk

---

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Gaya Media Pratama, 2001), h.44

Allah SWT yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif, dan mengfungsikan tugas dan kedudukannya dimuka bumi dengan senantiasa selalu mendasari aktifitasnya baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

- c) **Al-Nas** memiliki pemaknaan yang lebih umum dari Al-Insan dimana An-Nas menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial<sup>45</sup>

Manusia adalah makhluk sempurna yang dianugerahi akal, dengan akal itu manusia bisa berpikir, memilih yang benar dan yang salah, memilih yang baik dan buruk, dan dengan akal itu manusia bisa mengembangkan kehidupannya. Akal itulah yang merupakan kelebihan manusia dibanding makhluk-makhluk lainnya, di samping memiliki indra utama, pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu Allah SWT bertanya kepada manusia : *Afalā Ta'qiluun ? afalā tatadzakkarūn? afalā tatafakkarūn*. Karena akal itu pula manusia dimintai tanggung jawab atas perbuatan sebagai hasil oleh akalnya. Mengenai kelebihan itu, Allah SWT berfirman (“Katakanlah : “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.”)<sup>46</sup>

Dalam hal kesempurnaan wujud dan kelengkapan indra hati akal, ayat-ayat tersebut menyuruh manusia agar bersyukur kepada

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.51

<sup>46</sup> Al Qur'an 67 (Al-Mulk): 23.

Allah SWT dan semua yang dilakukannya itu akan dituntut tanggung jawabnya. Suruhan dan tuntutan itu sebagai isyarat kepada manusia untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya dengan sebaikbaiknya kemudian akan dikembalikan dalam bentuk yang seburuk-buruknya kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh.<sup>47</sup>

Islam menekankan kepada umatnya agar mencontohkan Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Manusia dituntun dan dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang tumbuh dan terhadap apa saja yang ada di bumi, etika agama terhadap lingkungan mengantarkan manusia dari kerusakan. Setiap perusakan terhadap lingkungan hidup dinilai sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri<sup>48</sup>. “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya.”<sup>49</sup> Dari uraian di atas dapat dipahami dan diyakini, bahwa hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah hubungan yang terkait satu sama lain. Alam semesta ciptaan Allah SWT dan lingkungan tempat manusia hidup merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia secara keseluruhan, bahkan amat nyata benar bahwa hubungan itu dibingkai dengan aqidah dan syari’ah; kita beriman bahwa alam semesta ini

---

<sup>47</sup> Kerjasama Menteri KLH, Depag RI, MUI, *Islam dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), Cetakan I, h.75

<sup>48</sup> Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qurān Fungsi dan Peran Wahyu*. (Bandung : Mizan, 1995), h.29

<sup>49</sup> Al Qur’an 12 (Hud): 61.

adalah ciptaan Allah, dan kita meyakini bahwa manusia sebagai ciptaan Allah di muka bumi dengan tugas utamanya memakmurkan bumi, yang intinya meliputi:

- a) *Al-Intifa'* (mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya).
- b) *Al-I'tibār* (mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik alam ciptaan Allah).
- c) *Al-Islah* (memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud sang pencipta, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta tetap terjaganya harmoni kehidupan alam ciptaan Allah.<sup>50</sup>

Dengan melihat pernyataan diatas, secara umum manusia dalam Islam memiliki dua fungsi: *Pertama* manusia sebagai “*Abd*” (Hamba Allah SWT). Manusia dalam kehidupannya dimuka bumi tidak bisa terlepas dari nilai Transendental (Allah SWT) yang pada hakikat penciptaanya manusia terlahir sebagai pengabd, dengan demikian kepercayaan dan ketergantungan manusia terhadap Sang Penciptanya tidak dapat terpisahkan. *Kedua*, manusia sebagai Khalifah *fil ard*. Manusia diangkat Allah sebagai khalifah yang menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala

---

<sup>50</sup> [http://eprints.sunan-ampel.ac.id/603/1/TEOLOGI\\_LH\\_WEB-hamzah](http://eprints.sunan-ampel.ac.id/603/1/TEOLOGI_LH_WEB-hamzah).

sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Dengan kedudukannya itu manusia diberi tanggung jawab, yaitu disertai bumi dengan segala isinya<sup>51</sup> sehingga manusia memiliki keterkaitan hubungan yang tak terpisahkan baik dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan tempat manusia hidup

### 3) Lingkungan hidup sebagai amanah

Setiap makhluk hidup mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup dengan berbagai cara dan usaha, dalam mempertahankan hidup tidak terlepas dari keberadaan lingkungan hidup secara mutlak. Lingkungan hidup secara mendasar merupakan kebutuhan pokok dalam rangka melangsungkan juga mengembangkan kehidupannya. Dalam pengertian tersebut, manusia tidak hanya sekedar hidup melainkan mampu untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada makhluk hidup yang lain. Manusia makan, minum dan bertempat tinggal tidak luput dari keberadaan ;lingkungan hidup. Kesemuanya itu merupakan aturan dan ketentuan Allah dalam mengatur makhluk-Nya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Kerjasama Menteri KLH, Depag RI, MUI, Op.cit, Cetakan I, h.68.

<sup>52</sup> M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.24

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan adanya saling keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya, akan tetapi kedudukan dan peran manusia yang seharusnya melindungi dan memelihara alam lingkungannya, tak ubahnya hanya sebagai penguasa alam yang kurang memperhatikan alam lingkungannya. Sehingga terjadilah antara konflik manusia dengan alam lingkungannya.<sup>53</sup>

Dalam penafsiran surat Al-Qashash 77, Ahmad mustafah al-Maraghi mengatakan, berbuat baiklah kepada makhluk Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan memberikan beberapa kenikmatan kepadamu. Berbuat baiklah kepada makhluk lainnya dengan harta- harta dan kemuliaanmu, muka manismu serta menemui mereka dengan baik dan janganlah kamu berlaku buruk kepada makhluk Allah, karena Allah akan menghinakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan dan akan menjauhkan dari dekat-Nya serta tidak akan memberikan kecintaan serta kasih sayang-Nya.<sup>54</sup>

Prof, DR. Hamka dalam menafsirkan ayat ini mengatakan,

“dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, kebaikan Allah kepada engkau tidak terhitung banyaknya, sejak engkau berada dalam kandungan ibu sampai engkau terlahir ke dunia ini. Mulai dari tidak mempunyai apa-apa kemudian diberikan rizki yang berlipat-lipat sehingga kebutuhanmu sehari-hari terpenuhi. Maka

---

<sup>53</sup> William Chang, OFM Cam, *Moral Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 26

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.625

sudah sepatutnyalah engkau berbuat baik pula, yaitu “*al-ihsan*” kepada Allah dan ihsan kepada makhluk Allah, dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan dimuka bumi ini. Segala perbuatan yang akan merugikan rang lain, yang akan memutuskan silaturrahim, aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat keonaran, menipu dan mencari keuntungan semata untuk diri sendiri tanpa menghiraukan kerugian orang lain, semua itu adalah merusak. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka merusak dimuka bumi, dan Allah pun akan membalas apa yang telah mereka lakukan cepat atau lambat serta tak seorang pun yang dapat menghindarinya.<sup>55</sup>

Melihat hal diatas, Manusia sebagai makhluk Allah yang istimewa dengan dikaruniai akal dan kemampuan, dan Allah memberikan keleluasaan bagi manusia dalam mempergunakan akal serta kemampuannya untuk memanfaatkan semua lingkungannya.

Dalam hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur’an 11:6

“.....*Ia telah menjadikan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya*”.<sup>56</sup>

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ketergantungan dengan unsur-unsur lingkungan hidupnya seperti air untuk minum, mandi, keperluan rumah tangga dan kkebutuhan lainnya. Udara untuk pernafasan, tumbuhan dan hewan untuk makanan dan tenaga serta lahan untuk tempat tinggal serta produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian bbesar berasal dari tumbuhan dalam proses *fotosintesis* dan sebaliknya gas

---

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 20, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.128-129

<sup>56</sup> Khaelany HD, *Loc.cit*, h. 154

karbondioksida yang kita hasilkan dalam pernafasan digunakan oleh tumbuhan dalam proses fotosintesis.<sup>57</sup>

Dalam surat Al-Hajj ayat 63 Allah menjelaskan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾

*“Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”*<sup>58</sup>

Dari ayat diatas Allah menyebutkan tanda-tanda kekuasaannya dan juga merupakan nikmat yang telah dilimpahkan kepada umat manusia. Allah menurunkan air hujan kebumi tersebut berguna untuk menyuburkan bumi. Maka tumbuhlah berbagai macam tumbuhan. Diantara yang tumbuh itu ada yang dapat dimakan manusia, sehingga terpeliharalah kelangsungan hidupnya, ada yang dijadikan bahan pakaian, bahan kecantikan, perhiasan juga keperluan lainnya.

Surat Al Mu'minin ayat 19 dan 21

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

<sup>57</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1989), 46

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.332

*“lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan. dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan,”<sup>59</sup>*

Dengan dijadikannya manusia sebagai seorang khalifah maka manusia berkewajiban untuk mewujudkan kemakmuran dan juga kebahagiaan dunia. Kedua kewajiban tersebut tidaklah dapat ditunaikan manusia, kecuali apabila manusia mampu manfaat yang sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya dari alam. Karena itulah Allah menyerahkan alam dan segala isinya kepada manusia agar manusia dapat mencari karunia dan keagungannya yang ada dialam dengan segala kemampuan yang mereka miliki

Dalam usaha-usaha yang dilakukan manusia dalam pemeliharaan dan pengolahan alam yang ada, berarti kita senantiasa berusaha agar terciptanya keseimbangan alam. Sesuai dengan firman Allah bahwa yang menciptakan segala sesuatu yang ada dengan seimbang dan dijelaskan pula bahwa Allah menjadikan alam sedemikian rupa, maksudnya agar bisa dimanfaatkan secara maksimal.

---

<sup>59</sup> Ibid., h.343

Allah pun telah menjadikan gunung-gunung yang kokoh agar tidak terjadi goncangan bersama penghuninya<sup>60</sup>

Dengan demikian bumi dan seisinya (alam) memang ditundukkan Allah SWT kepada manusia (Taskhir), dalam surah Al Hajj ayat: 65 disebutkan,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

*”Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya?”<sup>61</sup>*

Meskipun demikian, *taskhir* dalam Islam mempunyai prasyarat bahwa alam raya akan tunduk sepanjang manusia menjalankan fungsi kekhalfahannya dengan benar, manakala manusia melakukan eksplorasi alam yang melampaui ambang daya dukungnya maka alam semesta akan enggan tunduk sesuai yang dijelaskan didalam surat Ar rum ayat: 41.

#### b. Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik

<sup>60</sup> Al - Maraghi, jilid 14, 20-21

<sup>61</sup> Depag RI, Loc.Cit, h.340

yang menyangkut aspek jasmaniah, maupun rohaniah; akal dan akhlaq.<sup>62</sup> Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, Pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan. Kesemua itu diharapkan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain dalam perkembangannya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan,<sup>63</sup> yaitu sebagai ‘*Abd dan Khalifah Fil Ardh*. Artinya, Pendidikan Islam sebagai *Agent of change Islamic culture* akan mampu menjadikan dirinya sebagai sarana yang adaptik dan ummatik bagi terciptanya kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta

Lingkungan hidup yang dipahami sebagai obyek sekaligus amanah yang dititipkan Allah SWT untuk manusia haruslah mendapatkan tempat seimbang disisi manusia, dengan penempatan makna yang baik maka lingkungan hidup akan terhindar dari nilai pemberian tuhan untuk manusia yang harus dikuasai dan dieksploitasi sesuai keinginan manusia itu sendiri, sebuah nilai bentuk kesadaran yang baik terhadap lingkungan hidup haruslah ditanamkan sejak dini terhadap pemahaman umat manusia demi keberlangsungan hidup yang harmonis sesuai dengan cita-cita hidup beragama. Oleh karena itu, Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin hadir

---

<sup>62</sup> A. Zaki Badawi, *Mu'jam Mushthalahat al- 'Ulum al – Ijtima'iyat*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1982), h.127

<sup>63</sup> Arifin, H.M, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Dan Umum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1991), h.44

sebagai agama yang mampu memberikan pondasi nilai-nilai kehidupan yang baik dan pendidikan Islam sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut

Manusia sebagai pelaku pendidikan memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian hidup yang seimbang, maka dibutuhkan kesadaran diri sebagai makhluk hidup yang saling keterikatan hubungan dengan yang lain. Didalam Islam, kapasitas akan kesadaran diri manusia adalah menyadari eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang harus menjalankan fungsinya sebagai khalifah (pemimpin di muka bumi ini dan mengelolanya ), sebagai *Abdullah*, yang punya kewajiban untuk mengabdikan dan beribadah kepada Sang Khaliq, menggunakan potensi yang diberikan Allah berupa akal, hati, pendengaran dan penglihatan untuk memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Menurut Musnamar & Faqih manusia diciptakan Allah di dunia ini memiliki fungsi sebagai berikut<sup>64</sup>:

1. Sebagai makhluk Allah, yang secara kodrati merupakan makhluk religius ( mengabdikan kepada Allah / abdullah ).
2. Sebagai makhluk individu, yang memiliki kekhasan masing-masing, memiliki potensi dan eksistensi sendiri Dengan keunikan yang

---

<sup>64</sup>Faqih, AR, Musnamar, Thohari, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h.8

dimilikinya, menjadikan setiap individu itu berbeda dengan yang lainnya, sehingga manusia dituntut untuk memikirkan keadaan dirinya. ( Surah Al Qomar, 54 : 49 ).

3. Sebagai makhluk sosial, yang memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan orang lain. Tidak mungkin manusia hidup sendiri tanpa melibatkan pihak lain. Oleh karena itu, ia selalu memikirkan orang lain. ( Surah Al Hujurat, 49 : 13 ).
4. Sebagai makhluk berbudaya, yang hidup di dalam dan mengelola alam dunia ini dengan akal dan pikirannya untuk menciptakan kebudayaan. Sebutan khalifah fil ardh sesuai untuk fungsi sebagai pengelola alam dan memakmurkannya. Surah Al Fatir, 35 : 39 : “ *Dia lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi ini*”.

Melihat pemaparan diatas maka pendidikan Islam tentang lingkungan hidup memiliki beberapa dimensi, yakni:

#### 1) Pendidikan lingkungan berdimensi ketuhanan (Ilahiyyah)

Dimensi ketuhanan (Ilahiyyah) ini dimaksudkan bahwa Alam semesta adalah ciptaan Allah SWT yang didalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya (al Jaatsiyah , 12-13). Hal ini dimaksudkan supaya manusia bisa mengambil manfaat terhadap alam semesta dengan tanpa berlebihan, bukan hanya menjadikannya sebagai objek

eksploitasi. (ar-Rum,41). (al-Mu'minun, 17-22) sesuai dengan aspek hubungan manusia dengan Allah SWT

2) Pendidikan lingkungan berdimensi kemanusiaan (Insaniyyah);

Dimensi kemanusiaan (insaniyyah) adalah memiliki arti bahwa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup disamping sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai Abd dan Khalifah juga dimaksudkan untuk keberlangsungan hidup umat manusia seluruhnya hal ini sesuai dengan nilai hubungan manusia dengan sesamanya

3) Pendidikan lingkungan berdimensi kealaman (alamiyyah)

Pendidikan lingkungan berdimensi alamiyah bertujuan untuk memiliki pemahaman bahwa keseimbangan ekosistem yang ada bukan hanya untuk keberlangsungan hidup manusia saja melainkan juga untuk keberlangsungan makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang lainnya

## **B. Implikasi pendidikan lingkungan hidup**

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan lingkungan hidup yaitu meningkatkan rasa kepedulian, memberikan perspektif baru, nilai, pengetahuan, keterampilan dan proses yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup, Sesuai dengan misi diatas maka pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup yang secara

formal dilakukan melalui kurikulum sekolah harus memberikan atmosfer kepada siswa, sehingga ketika siswa berada di sekolah siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan hidup.

## **1. Kurikulum**

Menurut Iskandar dan Usman Mulyadi, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa, melalui program yang direncanakan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukan.<sup>65</sup>

Melihat definisi kurikulum di atas, kurikulum dapat diartikan sebagai segala sesuatu maupun semua pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak terbatas pada mata pelajaran.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pada bab I, tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: kurikulum adalah seperangkat dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Lebih jauh zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur yang penting dari sistem pendidikan. Ia menjabarkan bahwa

---

<sup>65</sup> Dr. Iskandar W dan Drs. Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), h.6

unsur-unsur pendidikan meliputi; a). institusi, b) kurikulum, c) administrasi dan supervisi, d) bimbingan dan penyuluhan, dan e) evaluasi.<sup>66</sup> Berdasar pada pembagian tersebut di atas, maka unsur-unsur pendidikan yang ada merupakan sebuah tatanan yang pada dasarnya satu sama lain saling berkaitan, yaitu : bertujuan, punya batas, terbuka, tersusun dari subsistem atau komponen, ada saling keterikatan dan tergantung, merupakan satu kebulatan yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, ada mekanisme kontrol dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri.

Sedangkan menurut aliran progressivisme kurikulum yang disusun hendaknya berkisar pada pengetahuan dasar dengan perluasan dan pendalaman, baik secara akademik maupun profesional. Selanjutnya, agar minat dan bakat peserta didik dapat dipenuhi seyogyanya tidak diadakan pemisahan sejak awal antara kurikulum akademik dan vokasional atau teknologi.<sup>67</sup>

Dengan demikian kurikulum haruslah menjalin hubungan yang integral dengan realitas sosial. Sekolah atau Madrasah merupakan miniatur masyarakat dan yang demikian, tujuan dan materi pendidikan hendaknya merefleksikan apa yang ada di masyarakat. Tujuan dan materi pendidikan

---

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, Loc.cit., h.84

<sup>67</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sitem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offest. 1990),

bersifat kondisional, relatif dan progresif seiring dengan arus perubahan sosial yang tidak pernah berhenti.

Sesuai dengan konsep filsafatnya yang menyatakan tidak pernah ada nilai absolut dan perenial, maka dalam pendidikan pun tidak ada tujuan dan materi yang absolut dan statis. Target utama pendidikan adalah kemampuan individu peserta didik untuk beradaptasi dan hidup bersama dengan lingkungan yang selalu berubah, serta mampu menghadapi masalah yang dihadapinya secara efektif.<sup>68</sup>

Oleh karena itu jenis kurikulum yang dipakai sesuai dengan pemaparan di atas adalah Core-Correlated Kurikulum, yaitu berusaha meniadakan batas-batas antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Mata pelajaran itu sedapat mungkin disajikan dalam bentuk terintegrasi, sehingga sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan dan tujuan anak.

Disamping itu juga bahan yang fundamental yang harus diketahui murid. Misalnya, agar menjadi warga negara yang baik dan anggota masyarakat yang berguna, semua anak harus diberi pelajaran : filsafat, sejarah nasional, kewarganegaraan, cita-cita nasional. Jadi prinsipnya, core curriculum bertujuan memberikan pendidikan umum atau general education. Dalam core diajarkan hal-hal yang perlu diketahui oleh setiap orang terlepas

---

<sup>68</sup> Siswadi, *Ibnu Khaldun dan Progressivisme (Analisis Komperatif Konsep Belajar)*, (Yogyakarta : Tesis IAIN, 2000), h.74

dari pekerjaan yang akan dilakukan kelak dalam masyarakat.<sup>69</sup> Sehingga dengan demikian dapat digambarkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan secara umumnya.

Adapun materi kurikulum sendiri terdiri atas;

- a. Matapelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Matapelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Matapelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Matapelajaran estetika
- e. Matapelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan<sup>70</sup>

Dari susunan kurikulum diatas, implikasi pendidikan lingkungan hidup terdapat pada matapelajaran estetika yaitu yang dilaksanakan melalui kegiatan bahasa, seni dan budaya, ketrampilan dan muatan lokal yang relevan

## **2. Kurikulum Muatan lokal**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam proses pendidikan maka pembinaan dan

---

<sup>69</sup> Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1993), h.122-123.

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.46

pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian

Demikian dengan kurikulum muatan lokal yang merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pendidikan pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa setiap bangsa khususnya Indonesia memiliki aneka ragam seni dan budaya pada letak geografisnya, upaya untuk melestarikan hal tersebut dimulai sedini mungkin yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian proses pendidikan tidak hanya menyajikan bidang studi- bidang studi yang biasa ada pada jadwal pelajaran

Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh hal tersebut maka program pendidikan disekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang karakteristik dan hal ihwal yang menjadi kekhususan yang ada dilingkungan tersebut. Pengenalan pada keadaan lingkungan alam, sosial dan budaya memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk akrab dan memahami serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya.

Pengenalan dan pelestarian lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam hal inilah perlunya dikembangkan kurikulum muatan local

a. Konsep dasar kurikulum muatan lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>71</sup>

Kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Penentuan isi dan bahan pelajaran didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam matapelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri, dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan pada suatu wilayah pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi serta lingkungan budaya

---

<sup>71</sup> E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, Dan Implementasi*. (Bandung : PT Rosdakarya, 2002), h.5

Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal<sup>72</sup>.

b. Tujuan kurikulum muatan lokal

Pada prinsipnya kurikulum muatan lokal memiliki tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku pada daerah tersebut.

E. Mulyasa menggambarkan bahwa secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:<sup>73</sup>

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya
2. Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku didaerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional

---

<sup>72</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi, Lampiran Bab II Bagian A butir 3 f

<sup>73</sup> E, Mulyasa, Op.cit., h.21

Melihat pemaparan diatas pada hakikatnya kurikulum muatan lokal bertujuan untuk menghapus kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya

c. Kedudukan kurikulum muatan lokal

Kurikulum muatan lokal merupakan kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum nasional, karena merupakan suatu upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional

d. Ruang lingkup kurikulum muatan lokal

Ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta

potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
  - b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
  - c) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)
  - d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- 2) Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan<sup>74</sup>

### **C. Aktualisasi Pendidikan Islam tentang Lingkungan Hidup**

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum belajar yang bervariasi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari.

---

<sup>74</sup> <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2008/12/kurikulum-muatan-lokal.html>

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan kurikuler.

Kegiatan kurikuler ini diberikan mengingat pemeliharaan hubungan akrab peserta didik dengan lingkungannya serta adanya usaha pewarisan dan pemeliharaan sifat khusus geografis, sosiologis dan budaya daerah yang perlu dilestarikan.

Realisasinya berupa diselenggarakannya pendidikan yang dapat mengenalkan dan menanamkan sedini mungkin maksud tersebut. Dengan kata lain, sekolah harus dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar ,Kegiatan kurikuler ini terdiri dari :

- a. Monolitik, artinya materi muatan lokal diberikan kepada anak didik secara tersendiri, dalam arti ada alokasi waktu dalam kurikulum,
- b. Integratif, artinya materi muatan lokal diberikan bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Pendekatan ini digunakan, apabila materi muatan lokal berupa konsep atau prinsip yang sesungguhnya terdapat dalam materi bidang studi. Konsep dan prinsip tersebut (yang diangkat dari muatan lokal) diajarkan guru pada saat mengajarkan konsep dan prinsip bidang studi sesuai dengan kurikulum nasional.

Contoh kegiatan secara integratif, seperti :

- 1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Mencari ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan, memahami pesan ayat dan peserta diajak melihat konteks yang terjadi hingga pada akhirnya sampai pada bentuk penyikapan terhadap hal tersebut
  - 2) Mata pelajaran Bahasa Indonesia: Membuat puisi bertema lingkungan
  - 3) Mata pelajaran matematika: Menghitung volume sampah
- c. Kegiatan lintas mata pelajaran

Langkah-langkah dalam menentukan kegiatan ini adalah dengerterlebih dahulu menentukan tema, misalnya menentukan tema budaya, yang mana masing-masing mata pelajaran menyesuaikan SKKD yang ada hubungannya dengan budaya.

## 2. Kegiatan KO ekstra kulikuler

Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran intra kulikuler dan pada dasarnya bertujuan agar peserta didik lebih mendalami dan menghayati materi yang dipelajari dalam kegiatan intra kulikuler. Kegiatan KO ekstra kulikuler ini dilakukan dengan cara pembiasaan, seperti :

- a. Sebelum masuk kamar mandi/WC anak-anak dibiasakan untuk memakai alas kaki yang sudah disediakan.
- b. Membuang sampah pada tempatnya
- c. Membiasakan diri memanfaatkan barang-barang bekas

- d. Bulan pertama pada Minggu pertama dibiasakan untuk istighosah bersama. Dari hasil kegiatan di atas ikut diperhitungkan dalam pemberian nilai mata pelajaran yang bersangkutan.

### 3. Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kulikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran intra kulikuler, kokulikuler, termasuk pula pada waktu libur, di dalam atau di luar sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, membina bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Kegiatan yang dimaksudkan untuk memperkuat pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan menerapkan secara lanjut pelajaran yang dipelajari siswa, misalnya :

- a. Mendaur ulang sampah
- b. Kegiatan PMR
- c. Berkreasi dengan produk unggulan lokal (kelompok penguyuban adenium).
- d. Para siswa diajak untuk turun ke sawah
- e. Menegakkan disiplin dari dalam diri sendiri (polisi lingkungan)

- f. Mengekspresikan diri untuk menjadi ilmuan kecil, suka meneliti (kelompok ilmiah remaja = KIR) menyatu untuk bersahabat dengan alam.<sup>75</sup>

Adapun segala bentuk program diatas tidak terlepas dari nilai-nilai landasan pendidikan Islam yaitu dengan mengintegrasikan konsep-konsep yang telah ditemukan ke dalam tiga aspek pendidikan Islam, yakni:

1. aspek tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan Khusus, Umum dan Akhir;
2. aspek materi pendidikan Islam;
3. aspek metode pendidikan Islam
  - a. meliputi metode pemahaman,
  - b. metode penyadaran dan
  - c. metode praktek (amal)

---

<sup>75</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2188655-pengembangan-kurikulum-muatan-lokal-pendidikan/#ixzz1m2xAoAxb>